

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK BANTEN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Muhamad Rizqul Khoiri

15422086

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

Abstrak

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURUL FALAH KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK BANTEN

Oleh :

Muhamad Rizqul Khoiri

15422086

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab penuh untuk mempengaruhi para guru untuk senantiasa ikhlas, berdedikasi, loyal dalam bekerja, semangat dalam berbuat dan selalu ingin melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus senantiasa memberikan motivasi serta dorongan agar para guru melakukan tugasnya dengan baik, agar para guru dapat meningkatkan mutu, kualitas serta kinerjanya sebagai pendidik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian adalah kepala sekolah, Staff Tata Usaha, dan Guru dengan metode penelitiannya menggunakan purposive. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

Temuan hasil penelitian ini adalah (a) memberdayakan kompetensi yang dimiliki guru, mengikut sertakan dan mengadakan kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata peajaran (MGMP), penataran, dan lokakarya untuk memperluas pengetahuan guru serta meningkatkan kinerja guru sebagai agen pembelajaran profesional. (b) melakukan supervisi dan pengawasan kepada guru. Melakukan Evaluasi Diri Guru (EDG) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). (c) Meningkatkan kedisiplinan dan pemberian penghargaan terhadap guru yang berprestasi. (d) Meningkatkan kreativitas guru dengan cara, memberi motivasi, pengarahan, bantuan kepada guru, membina kerjasama yang baik dengan menciptakan nuansa kekeluargaan, melibatkan semua tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Kata kunci : Upaya Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

Abstract

SCHOOL'S HEAD OF EFFORTS IN INCREASING TEACHER'S PROFESSIONALISM IN NURUL PESANTREN EDUCATION FOUNDATION IN CIBADAK SUB-DISTRICT, LEBAK BANTEN REGENCY

By:

Muhamad Rizqul Khoiri

15422086

This research is motivated by the phenomenon that the principal as the leader of an educational institution has the full responsibility to influence teachers to always be sincere, dedicated, loyal to work, passionate about doing and always wanting to do activities to achieve a goal. Therefore, the principal must always provide motivation and encouragement so that teachers do their job well, so that teachers can improve the quality, quality and performance as educators to overcome the problems faced in the educational environment. The purpose of this study was to determine the efforts of school principals in improving teacher professionalism at the Nurid Falah Islamic Boarding School Foundation, Cibadak District, Lebak Regency, Banten.

This research uses a qualitative approach and is included in field research. Research informants are school principals, administrative staff, and teachers with the research method using purposive. Data collection methods use observation, interviews and documentation. The data analysis method uses an interactive model from Miles and Huberman.

The findings of this study are (a) empowering the competencies of teachers, including and holding training activities (training), seminars, workshops, Teacher Working Groups (KKG), Teacher Subject Consultation (MGMP), upgrading, and workshops to expand knowledge teacher and improve teacher performance as a professional learning agent. (b) supervise and supervise teachers. Conduct Teacher Self Evaluation (EDG) and School Self Evaluation (EDS). (c) Improving discipline and rewarding outstanding teachers. (d) Increase teacher creativity by means of, motivating, directing, assisting teachers, fostering good cooperation by creating a family feel, involving all education personnel to participate in school activities.

Keywords: Efforts by the Principal, Teacher Professionalism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan kepribadian atau pimpinan sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam pendidikan itu terdapat unsur-unsur usaha (kegiatan, pendidik, si terdidik, dan tujuan serta alat yang digunakan).¹ Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.²

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³ Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik, Kegiatan utama pendidikan sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya sangat diperlukan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.⁴ Supervisi yang tidak lain berupa pengawasan dan inspeksi yang menghasilkan penilaian. Inspeksi biasanya dianggap sebagai kegiatan-kegiatan memeriksa apakah semua pekerjaan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai ketentuan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, karena pendidikan merupakan kompas yang bisa dijadikan pedoman dalam menentukan arah dan kebijakan dalam mengayunkan setiap langkah menuju masa depan yang lebih baik. Karena itu pendidikan pun harus mempunyai tujuan yang jelas agar para peserta didik tidak salah arah.⁵

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia serta bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini, merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok dan kesejahteraan umum serta pencerdasan kehidupan bangsa kita.

Perkembangan global dan era informasi memacu bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan disegala bidang sehingga diharapkan bangsa Indonesia dengan sumber daya manusianya dapat bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju. Dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, yang diperlukan bagi pembangunan disegala bidang kehidupan bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor IPTEK yang mampu menampilkan

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

³Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 16.

⁴Mukhlison Effendi dan Siti Rodiyah, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: PPS Press, 2004), hal. 30

⁵Moh Solikodin Djaelani dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), hal. 4.

kemampuan dirinya sebagai sosok manusia Indonesia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) “adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.”⁶

Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Hal itu dikarenakan guru merupakan motor penggerak roda pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting, demikian halnya dalam kemajuan IPTEK dan perkembangan global. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi.

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik bahkan gagal. Oleh karena itu, peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan harus selalu ditingkatkan. Kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu mengikuti perkembangan zaman, mengingat tantangan yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, sering kali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumber daya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan mutu dan kepuasan kerja guru, bila ada bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang, dapat diidentifikasi dan diketahui, sehingga dapat segera ditentukan strategi dalam meningkatkan mutunya. Keharusan meningkatkan dan mengembangkan mutu ini merupakan butir yang keenam dalam Kode Etik Guru Indonesia yang berbunyi “Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.”

Untuk meningkatkan mutu profesi secara sendiri-sendiri, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu, dan kemampuannya. Secara informal guru dapat meningkatkan pemahaman dan kompetisinya melalui berbagai jejaring social internet, media massa seperti televisi, radio, majalah ilmiah, Koran dan sebagainya. Ataupun membaca buku-buku dan pengetahuan lainnya yang cocok dengan bidangnya.⁷

Pendidikan memiliki peran penting yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peran strategis pendidikan tersebut melibatkan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan mempunyai peran dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tenaga kependidikan atau Guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu. Selain itu

⁶Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 Ayat 1, (2003).

⁷E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 196.

ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru, staff dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah, pengembangan profesionalisme akan lebih mudah dilakukan. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik.⁸

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini sangat penting sebab disamping sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru (dalam rangka meningkatkan profesional mengajar), staf dan siswa sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul dilingkungan sekolah.⁹

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yang telah populer dalam dunia bisnis dan industri dengan istilah *Total Quality Management (TQM)*. Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan kepelanggan dalam hal ini peserta didik, orangtua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah agar pelanggan puas: yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reability*), mampu menjamin kualitas pembelajaran (*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*emphaty*), cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).¹⁰

Lancar atau tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolahnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya memanfaatkan kesanggupan guru melainkan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin. Mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota-anggota kelompoknya itu, tidak dapat dengan cara dominasi yang otoriter. Sebab dengan cara yang otoriter ia akan mempunyai sikap “lebih”, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa tanggung jawab yang sebaik-baiknya. Dan rasa tanggung jawab inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal. Karena itu mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota kelompok hendaknya dilakukan atas dasar *respect* terhadap sesama manusia, saling menghargai dan saling mengakui kesanggupan masing-masing.¹¹

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar adalah melalui Manajemen Sumber Daya Manusia. Ini merupakan alternatif strategis untuk

⁸Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hal. 82.

⁹Wahyoosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 90.

¹⁰E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 26

¹¹Ahmad Rohani HM., Abu Ahmadi., *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 75.

meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam pendidikan di sekolah. Salah satu kelemahan yang krusial adalah manajemen yang sangat sederhana baik itu mengenai SDM, kurikulum, dan komponen-komponen pendidikan lainnya sehingga pendidikan tidak direncanakan dengan baik.

Dari observasi awal ditemukan berbagai permasalahan yang muncul tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru terlebih khusus pada keprofesionalan guru, masih ada beberapa guru yang memiliki banyak tugas tambahan sehingga tugas utama sebagai guru terganggu, masih ada guru yang belum menguasai ilmu teknologi, masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam pembuatan soal UTS, ada beberapa guru juga dalam mengajar masih pasif, dalam artian guru tersebut hanya duduk dan ceramah sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Bila masalah ini tersebut terus terjadi maka akan mengurangi kualitas kompetensi tenaga kependidikan.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh dalam memajemen sumber daya manusia terlebih khusus yaitu guru untuk senantiasa ikhlas, berdedikasi dan loyal dalam bekerja, semangat dalam berbuat dan selalu melakukan kegiatan apapun dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Maka kepala sekolah harus bisa memanejemen guru dengan selalu memberikan upayanya berupa dorongan, motivasi dan arahan agar para guru dapat bekerja dengan baik, agar para guru juga dapat meningkatkan mutu, kualitas dan kinerjanya sebagai tenaga pendidik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan telaah ilmiah dengan judul “UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURUL FALAH KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK BANTEN”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah?
- b. Apa saja kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini, Penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang Penulis anggap relevan untuk dijadikan acuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Budi Amrulloh dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta” kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta termasuk profesional, 85% profesional dengan rata-rata skor antara 3-4 dengan mean atau standar kesalahan 0,33333 dan 0.14612. Dari standar kesalahan tersebut masih dapat ditolelir karena tingkat kesalahannya kurang dari 1%. Profesionalitas guru dengan angka validitas terendah yaitu 12% dengan skor 2. Dan angka kevalidan tertinggi yaitu 40% dengan skor nilai 4. Dalam proses pembelajaran angka kevalidan terendah adalah 12% dengan skor 2 dan kevalidan tertinggi 88% dengan skor 4. Dalam mengaplikasikan profesionalitas yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yaitu terjadinya interaksi pembelajaran yang kondusif, dimana guru mempersiapkan Rencana Proses Pembelajaran, menyiapkan materi, memilih metode mengajar yang tepat, menyampaikan materi sesuai dengan silabus, jujur dan bertanggung jawab terhadap profesi. Faktor pendukung proses pembelajaran adalah guru telah memenuhi standar pendidikan yaitu S1, guru mengajar sesuai bidang studinya, guru diberikan wewenang dalam menyusun silabus sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan anak tuna grahita. Faktor penghambatnya adalah silabus tidak bisa ditargetkan harus selesai tepat waktu, hal ini dikarenakan keterbatasan intelegensi/pemahaman anak tuna grahita.¹²

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metode penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif.

2. Ngainur Rosidah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1” kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas para pendidiknya (Guru). Dalam meningkatkan profesionalisme guru tersebut dapat dilihat melalui usaha pihak sekolah dengan mengikutsertakan para guru untuk mengikuti seminar, workshop, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan mengikut sertakan dalam berbagai lomba. Adapun faktor pendukung, Guru mengikuti pembelajaran lanjutan S2 dan S3 baik yang sedang berjalan maupun yang sudah lulus, dibentuknya ketua tiap-tiap mata pelajaran, dan harapan kepala sekolah masing-masing guru bisa membuat karya ilmiah untuk tindakan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya, masih ada satu dua orang guru yang kurang aktif dalam menjalankan tugasnya, keterbatasan dana yang dimiliki oleh pihak sekolah serta kurangnya kesiapan para guru menerima sesuatu hal yang masih baru seperti pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan.¹³

¹²Budi Amrulloh, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta:2014)

¹³Ngainur Rosidah, Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1, *Skripsi* (Yogyakarta: 2008).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metode penelitiannya yaitu menggunakan dua metode penelitian dan tempat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif saja.

3. Trio Wahyu Saputro dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Kepala sekolah berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan bagi guru dengan mengadakan diskusi, pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala sekolah memperhatikan perkembangan kegiatan siswa pada kegiatan proses belajar mengajar dalam hal ini Kepala sekolah melihat langsung yang dipakai oleh guru, buku laporan kegiatan siswa, dan buku absensi siswa. Kepala sekolah juga berusaha melengkapi alat-alat prasarana dan perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Melengkapi buku perpustakaan karena penting bagi perkembangan mutu pendidikan. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam yaitu peran kepala yang efektif, guru teladan, siswa yang berprestasi dan sumber daya manusia. Adapun faktor penghambat mutu pendidikan agama Islam yaitu sarana dan prasarana serta dana yang kurang mencukupi.¹⁴

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objeknya yaitu Mutu pendidikan Agama Islama sedangkan penulis lebih fokus kepada profesionalisme guru.

4. Edi Hermawan dari Institus Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah profesionalitas guru PAI di SMA Ma’arif 4 Lingga Pura digambarkan dalam kemampuan pedagogik; yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (self discipline) dan tanggung jawab dalam tugas. Kemampuan sosial digambarkan dengan hubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.¹⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis akan lakukan adalah dari segi objeknya yaitu prestasi belajar siswa sedangkan penulis lebih fokus terhadap profesionalisme guru.

5. Taufina C. Muna dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan dengan

¹⁴Trio Wahyu Saputro, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang, *Skripsi* (Malang:2015)

¹⁵Edi Hermawan, Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Tesis* (Lampung:2016/1437 H)

koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,267 > 0,232$) dengan sumbangan efektif 7,1% dan $Y = 81,641 + 0,053X$; (2) Ada pengaruh positif yang tidak signifikan antara karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,108 < 0,232$) dengan sumbangan efektif 0,12% dan $Y = 69,691 + 0,249X$; (3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,268 > 0,232$) dengan sumbangan efektif 7,2% dan $Y = 81,827 + 0,041X_1 + 0,005X_2$.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metodenya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif serta lebih fokus terhadap Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

6. Musniyatisakinah dari Universitas Lampung dengan judul "Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Hasil dari penelitian ini adalah Masalah dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dan rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 10 Metro Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh manakah hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 42 orang siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Sampel diambil berdasarkan teknik *Nonprobability*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi r_{hitung} 0,653 dan nilai r_{tabel} 0,304 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh angka *rsquare* atau yang merupakan hasil kuadrat dari nilai korelasi, yaitu $0,653^2 = 0,426$. Kontribusi profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa adalah sebesar 42,6% dan sisanya 57,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara keprofesionalan guru terhadap hasil belajar matematika. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada bagaimana Upaya-upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

7. Miss Nurulaiman Chindra dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Hasil akhir dari penelitian kualitatif Keberhasilan dalam pelaksanaan upaya peningkatan profesionalitas guru di madrasah ibtidaiyah nurul islam ringin wok kota semarang adalah Supervisi, pembinaan, pelatihan, KKG, Kerja sama, Administrasi sekolah dan membuat instrument pembelajaran. MI merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam. Dan mempunyai pendidikan di bidang agama dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam menyampaikan materi

¹⁶Taufina C. Muna, Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: 2012).

¹⁷Musniyatisakinah, Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur, *Skripsi* (Lampung: 2017).

pengajaran. Seorang guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan harus mewujudkannya melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar inilah merupakan bentuk – bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai model awal untuk melaksanakan tugas- tugas pembelajarannya secara rencana dan profesional.¹⁸

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih banyak memfokuskan bagaimana guru itu meningkatkan keprofesionalannya dibandingkan oleh upaya kepala sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih banyak memfokuskan apa upaya sekolah dalam meningkatkan keprofesionalan guru.

8. Eko Siswanto dari IAIN Purwokerto dengan judul “Profesionalisme Guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu ada peningkatan yang cukup baik dalam kompetensi guru. Hemat kata bahwa profesionalisme guru itu sangat erat kaitannya dengan tiga hal: kompetensi guru, sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Hal tersebut nampak pada saat guru mengajar di kelas, mempersiapkan dan menggunakan metode dan strategi dalam pembelajarannya. Lalu, dengan adanya pengalaman yang diperolehnya dari pelatihan-pelatihan, dan peningkatan mutu pendidikan dan musyawarah guru-guru mata pelajaran di setiap bidang ahlinya. Adapun faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu adalah adanya sertifikasi pendidik dari pemerintah dan ditambah adanya jaminan dari pemerintah yang mensejahterakan guru. Hal itu dibuktikan dengan adanya tunjangan gaji guru untuk kebutuhan hidupnya.¹⁹

Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada guru PAI saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kesemua guru.

9. Hania Manahen dari Universitas Sanarta Dharma Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukoharjo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) motivasi 77,26 adalah tergolong cukup dan rata-rata (*mean*) profesionalitas 108,55 adalah tergolong cukup. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -11,532 + 0,815x$, dengan signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Hipotesis ini diterima karena profesionalitas meningkat satu, akan memberikan peningkatan pada motivasi belajar siswa sebesar 0,815 – 11,532. Dari hasil uji korelasi (*r*) dalam regresi linear sederhana dapat ditafsirkan bahwa sumbangan profesionalitas guru (*X*) pada taraf signifikansi 5% terhadap motivasi belajar (*Y*) adalah 9,43%. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Oleh karena itu H_a diterima dan H_o ditolak yakni profesionalitas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil Penelitian ini, maka disarankan agar profesionalitas guru di SMP Tarakanita Solo Baru tetap dipertahankan dan ditingkatkan.²⁰

Perbedaan penelitian tersebut adalah dari segi metodenya. Peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

¹⁸Miss Nurulaiman Chindra, Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang, *Skripsi* (Semarang: 2017).

¹⁹Eko Siswanto, Profesionalisme Guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi, *Skripsi* (Purwokerto: 2016).

²⁰Hania Manahen, Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukoharjo, *Skripsi* (Yogyakarta:2010).

10. Moch Abdurrozaq dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif, berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari subyek yang diamati yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah pada aspek kinerja guru yang mencakup pembinaan kinerja guru, pengawasan kinerja guru, pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, pemberian penghargaan, sudah berjalan dengan baik, hanya saja belum maksimal. Kinerja guru yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, evaluasi hasil proses belajar, dan tindak lanjut hasil pembelajaran dikategorikan sudah baik, hanya saja dalam hal pelaksanaan pembelajaran yaitu pada penggunaan metode dan media belajar masih kurang efektif.²¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan kata strategi dan objeknya lebih kepada kinerja guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya meningkatkan profesionalisme guru.

B. Landasan Teori

Dalam pembahasan skripsi ini, Penulis menggunakan landasan teori untuk memperkuat analisis data yang ada. Teori yang menjadi landasan dalam penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²²

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.²³

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta

²¹Moch Abdurrozaq, Strategi Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, *Skripsi* (Lampung: 2017).

²²Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 174.

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Remaja Gravindo Persada, 2011), hal. 83-85

mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.²⁴

b. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks dan unik karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. “Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Oleh karena itu untuk memimpin suatu sekolah diperlukan seorang kepala sekolah yang profesional yang berdedikasi tinggi dengan jabatan yang sedang diemban.

Daryanto menyebutkan 3 syarat seorang kepala sekolah dalam buku Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan:

- 1) Akseptabilitas
- 2) Kapabilitas
- 3) Integritas

c. Tanggung Jawab dan Kewajiban Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan karyawan sekolah. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan dari kualitas kepala sekolah terutama dalam memberdayakan guru dan karyawannya ke arah susasana kerja yang kondusif. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban penuh untuk melaksanakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Daily dalam Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Di sinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manajer, berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan terus-menerus. Dan sebagai pemimpin kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.²⁵

d. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi

²⁴Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 168.

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 21

dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu:

- 1) Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)
- 2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer
- 3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator
- 4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor
- 5) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)
- 6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator
- 7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

e. Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Guru Profesional

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru yang profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu.

Peran Kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap penciptaan profesionalisme guru adalah:

- 1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif
- 2) Optimalisasi Peran Kepemimpinan
- 3) Pelaksanaan Supervisi Klinis

f. Gaya dan Sifat Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah ciri khas yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan juga merupakan pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sikap dan sifat yang mendasari perilaku seseorang.

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin, yaitu :

- 1) Watak dan kewibawaan seorang pemimpin.
- 2) Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- 3) Hierarki kekuasaan struktural
- 4) Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum.

Sifat-sifat pemimpin yang utama adalah sebagai berikut :

- 1) Energik, yaitu memiliki semangat yang tinggi dan terbaik dibandingkan dengan bawahannya.
- 2) Emosinya stabil, yaitu telaten dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Mampu membangun relasi dengan seluruh bawahannya.
- 4) Memiliki motivasi yang kuat dalam jiwanya untuk memimpin dengan baik.²⁶

g. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

²⁶Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 253.

Kepala sekolah yang efektif memiliki pengaruh besar terhadap seluruh organisasi pendidikan atau sekolah. Kepala sekolah yang efektif juga menjadikan salah satu yang menentukan keberhasilan sekolah.

Beberapa indikator-indikator yang juga termasuk dalam kepala sekolah yang efektif yaitu:

- 1) Menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif terutama dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka.
- 3) Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para pendidik, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.
- 4) Menekankan kepada pendidik dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi.
- 5) Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui pendidik sesering mungkin berdasarkan data dan prestasi belajar.
- 6) Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, pendidik, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan perhatian.
- 7) Membimbing dan mengarahkan pendidik dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proposional dan profesional.
- 8) Mengalokasikan dana yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program pembelajaran sesuai prioritas dan peruntukannya.
- 9) Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.
- 10) Memberikan dukungan kepada para pendidik untuk menegakan disiplin peserta didik.
- 11) Memperhatikan kebutuhan peserta didik, pendidik, staf, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.
- 12) Menunjukkan sikap dan perilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi pendidik, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.
- 13) Memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 14) Mengarahkan perubahan dan inovasi dalam berorganisasi.
- 15) Membangun kelompok kerja aktif, kreatif dan produktif.
- 16) Menjamin kebutuhan peserta didik, pendidik, staf, orang tua dan masyarakat sebagai pusat kebijakan.
- 17) Memiliki komitmen yang jelas terhadap penjaminan mutu lulusan.
- 18) Memberikan ruang pemberdayaan sekolah kepada seluruh warga sekolah.²⁷

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia untuk melahirkan generasi muda yang beriman dan beramal sholeh serta sanggup melaksanakan tugas terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru dalam sejarah hidupnya senantiasa menghargai kejayaan anak didiknya serta sanggup berkorban melakukan apa saja demi manfaat dan kesejahteraan orang lain.

²⁷E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 20-

Profesi atau pekerjaan sebagai guru perlu memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

b. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang ahli dalam bidangnya atau profesinya.

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan diketahui oleh seseorang. Profesi juga di artikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menyatakan pengetahuan dan keterampilan. Khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang insentip, jadi profesional adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesional tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.²⁸

Profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau di didik melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut. Profesi tersebut mendapat akhiran isme yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata sifat. Sehingga kata profesional berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

c. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, keterampilan, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Guru yang profesional itu adalah guru yang bermutu, berkompeten, berkualitas serta menerapkan konsep profesionalisme guru. Selain itu, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Disamping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak baik. Perilaku guru juga merupakan bagian dari profesionalisme guru itu sendiri. Karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif ataupun negatif. Jika kepribadian guru yang ditampilkan sesuai dengan segala tutur kata, sikap dan perilakumaka akan mendatangkan prestasi belajar serta mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

²⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45

d. Karakteristik Guru Profesional

Menurut Hayyan Ahmad dalam Piet A. Sahertian, dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:

- 1) Taat pada peraturan perundang-undangan
- 2) Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
- 3) Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)
- 4) Cinta terhadap pekerjaan
- 5) Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab
- 6) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
- 7) Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan)
- 8) Taat dan loyal kepada pemimpin.²⁹

e. Kompetensi Guru

Dalam UUD No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan.” Jika guru tidak memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, maka sangat mustahil pelaksanaan dalam membina dan mendidik akan berjalan dengan baik. Beberapa kompetensi tersebut ada 4 yaitu:

- 1) Kompetensi Kepribadian
- 2) Kompetensi Pedagogik
- 3) Kompetensi Profesional
- 4) Kompetensi Sosial

²⁹Piet, A. Sahertian, (2008), *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, cet. Ke-2, hal. 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) serta penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu suatu analisis fenomena yang terjadi di sekolah. Studi kasus bisa digunakan dalam berbagai bidang penelitian. Disamping itu digunakan sebagai penyelidikan dalam menangani suatu permasalahan tertentu yaitu tentang “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Cibadak Lebak Banten.”

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini berada di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih oleh peneliti. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna, baru serta bermanfaat.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren/Kepala Sekolah Nurul Falah, guru, dan staff Tata Usaha (Ketua Kurikulum) Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian, Penulis menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah suatu strategi penentuan informan secara sengaja berdasarkan ciri-ciri dan karakter informan yang sudah dikenal atau diketahui sebelumnya. Hal ini yaitu Pimpinan/Kepala Sekolah, guru satu (1), guru dua (2) dan Staff Tata Usaha Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.³⁰

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi Non-partisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung atau kegiatan tukar-menukar informasi secara lisan. Dalam metode ini Penulis akan mewawancarai informan yang sudah ditentukan yaitu Kepala Sekolah dan para Guru Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah. Dalam wawancara juga peneliti menggunakan *In Depth Interview* yaitu wawancara mendalam. Artinya, menanyakan pertanyaan yang tidak ada dalam instrumen wawancara.

³⁰Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), Hal. 165.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang, buku, surat kabar dan sebagainya. Dibandingkan dengan teknik lain maka teknik ini tidak sulit.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai profil sekolah diantaranya : Sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan, sarana prasarana, dan juga tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang telah diperoleh. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat dengan cara triangulasi dan member checking. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Sedangkan member checking yaitu mengecek temuan dengan partisipan demi keakuratan temuan. Adapun macam-macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi yang digunakan untuk memuji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Suatu alat penguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun berbeda alat.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.³¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.³²

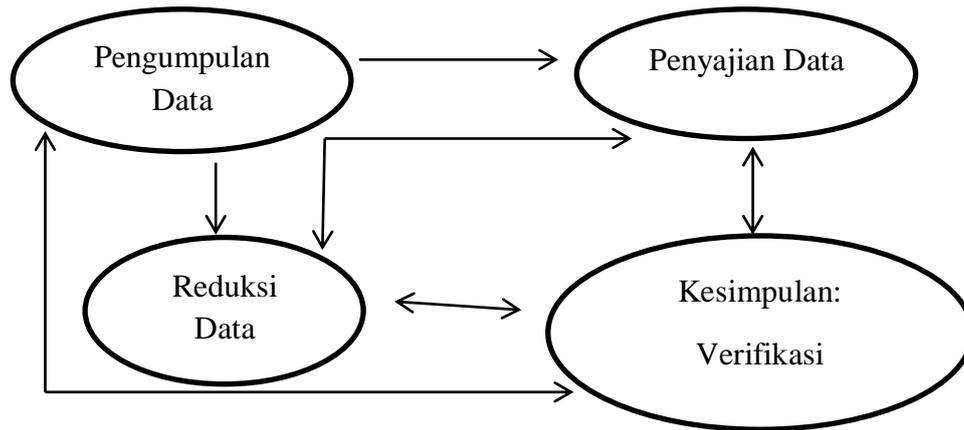
Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan dan sebagainya.³³

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

³¹Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hal. 143-144

³²Emzir, *Analisis Data : Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt. Rineka Ciptka, 2006), Hal. 231.

³³Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), Hal. 145-146.



Gambar . 1.1 Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan dalam bentuk deskriptif.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Pasirmalang Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten.

c. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami mengenai upaya dalam meningkatkan profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Pasirmalang Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten.

d. Kesimpulan (Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Tentunya juga hal tersebut berkaitan dengan upaya meningkatkan Profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Pasirmalang Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Hasil dan pembahasan penelitian bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta kelompok kerja dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan berkelanjutan. Selain itu dengan mengikutsertakan guru pada Kelompok Kerja Guru, guru juga dapat meningkatkan kualifikasinya sebagai guru dan persiapan guru dalam menghadapi proses sertifikasi.

Selanjutnya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang berfungsi sebagai wadah maupun sarana komunikasi, diskusi, konsultasi dan tukar pengalaman. Tujuannya MGMP ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Selanjutnya mengadakan pelatihan, seminar, workshop dan penataran, karena hal ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/pengetahuan guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Kegiatan pelatihan perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan.

Hubungan sosial antar warga sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu pendidikan dari lembaga tersebut. Dengan menciptakan suasana kekeluargaan akan menumbuhkan loyalitas kepada lembaga sehingga warga sekolah merasa nyaman dan sehat dalam menjalankan tugasnya. Guru akan menjadikan sekolah rumah kedua mereka dan peserta didik adalah anak kedua mereka. Maka dengan hal ini ketercapaian tujuan pendidikan akan berjalan dengan sempurna dan berhasil.

Kepala sekolah dan pengawas berperan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru. Oleh karena itu kepala sekolah dan pengawas berperan dalam melakukan supervisi terhadap program yang telah dibuat untuk membantu mengembangkan program tersebut dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu mengetahui sejauh mana tiap-tiap guru bidang studi memahami dan menguasai mata pelajaran yang diampunya. Evaluasi yang dilakukan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah ada dua yaitu Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Evaluasi Diri Guru (EDG). Dalam evaluasi juga kepala sekolah mengedepankan sikap keteladanan, keterbukaan, kedisiplinan, motivasi dan komunikasi di antara kepala sekolah dengan semua warga kepala sekolah baik didalam forum maupun non forum. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa kekeluargaan dan rasa cinta terhadap Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah.

B. Kendala-Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya kesadaran guru dalam meningkatkan potensinya untuk menjadi guru yang professional. Hal ini terlihat dari guru dalam menjalankan beberapa program peningkatan. Masih ada beberapa guru yang menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang guru. Selanjutnya, kendala eksternal seperti kurangnya tenaga ahli dalam mengawasi pelatihan-pelatihan yang diminta oleh sekolah-sekolah. Ini semua menghambat kepala sekolah dalam menjalankan upayanya untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah sudah berjalan dengan baik. Jika dilihat dari upaya kepala sekolah dan kerja sama antar warga sekolah baik itu Guru, Staff Tata Usaha, dan orang-orang yang terlibat dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan secara baik, jelas dan terarah walaupun masih ada beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian diatas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu (a) memberdayakan kompetensi yang dimiliki guru, mengikut sertakan dan mengadakan kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata peajaran (MGMP), penataran, dan lokakarya untuk memperluas pengetahuan guru serta meningkatkan kinerja guru sebagai agen pembelajaran professional. (b) melakukan pembinaan (supervisi) dan pengawasan secara langsung kepada guru baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bagi guru yang tidak sesuai dengan kompetensi dilakukan pembinaan Evaluasi Diri Guru (EDG) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). (c) Meningkatkan kedisiplinan dan pemberian hadiah atau reward terhadap guru yang berprestasi. (d) Meningkatkan kreativitas guru dengan cara, memberikan motivasi, memberikan pengarahan, memberikan bantuan kepada guru, menyediakan fasilitas. (e) Membangun nuansa kebersamaan dan kekeluargaan dengan cara meningkatkan komunikasi antar warga sekolah. Sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan nyaman didalam lingkungan sekolah. (f) Melibatkan semua tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
2. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu (a) Kurangnya beberapa sarana prasarana yang memadai, (b) masih ada beberapa guru ditempatkan di tempat yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki, (c) kurangnya kesempatan dari pemerintah setempat dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan (d) kurangnya kesadaran diri beberapa guru dalam meningkatkan profesionalisme guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang ditemukan di lapangan, maka untuk meningkatkan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus lebih aktif dalam mengembangkan tenaga pendidik yang ada di lembaga sekolah. Karena dengan adanya kemampuan yang maksimal dari tenaga pendidik maka mutu sekolah akan meningkat serta mampu mengantarkan peserta didik kejenjang prestasi.
2. Kepala sekolah harus lebih memperhatikan kualifikasi dan latar belakang pendidikan dari guru tersebut, agar tidak terjadi penempatan yang tidak sesuai dengan kompetensi serta kualifikasi yang dimiliki.
3. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana yang tidak membosankan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik bersemangat dalam menjalankan KBM, guru juga harus mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran didalam kelas sehingga pembelajaran tersebut tidak pasif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin dan Ahmad Saebani, Beni. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir Faesal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrulloh, Budi. 2014. *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta, [Skripsi]* Yogyakarta.
- Asf, Jasmani dan Mustofa, Syaiful. 2013. *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Yogyakarta: Diva Press.
- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudrawan dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Donni Juni Priansa. 2014. *Kinerja Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Mukhlison dan Rodyah, Siti. 2004. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS Press.
- Emzir, 2006. *Analisis Data : Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Rineka Ciptka.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: CV. Alfabeta.
- H.E Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.E Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hania Manahen. 2010. *Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukoharjo. [Skripsi]*. Yogyakarta.
- Hermawan, Edi. 2016. *Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. [Tesis]*. Lampung.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komara, Endang. 2013 *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: PT Raja Geafindo Persada.

- M. Hosnan. 2016. *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah Serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Miss Nurulaiman Chintr. 2017. Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang. [Skripsi]. Semarang.
- Moch Abdurrozaq. 2017. Strategi Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, [Skripsi]. Lampung.
- Moh Solikodin Djaelani dkk. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Moh, Uzer Usman. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2010. *Mengenal Ciri-Ciri Profesi*. [online] tersedia: [Http://mujtahid.komunitas.pendidikan.blogspot.com/2010/01/Mengenal-Ciri-Ciri-Profesi,Microsoft.Word.html](http://mujtahid.komunitas.pendidikan.blogspot.com/2010/01/Mengenal-Ciri-Ciri-Profesi,Microsoft.Word.html). [02 Juli 2012]
- Musniyatisakinah. 2017. Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur, [Skripsi]. Lampung.
- Piet, A. Sahertian. 2008. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priansa, Doni Juni. 2014. *Kinerja Guru dan Profesionalisme Guru Fokus Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rohani HM, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidah, Ngainur. 2008. Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1. [Skripsi]. Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Personal Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswanto, Eko. 2016. Profesionalisme Guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi. [Skripsi]. Purwokerto.
- Taufina C. Muna. 2012. Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trio Wahyu Saputro. 2015. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang. [Skripsi]. Malang.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam II (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 Ayat 1, (2003).

Usman, Syahrudin. 2011. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Makassar: Alauddin University Press.

Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Remaja Gravindo Persada.

Yamin, Martimis. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
